

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

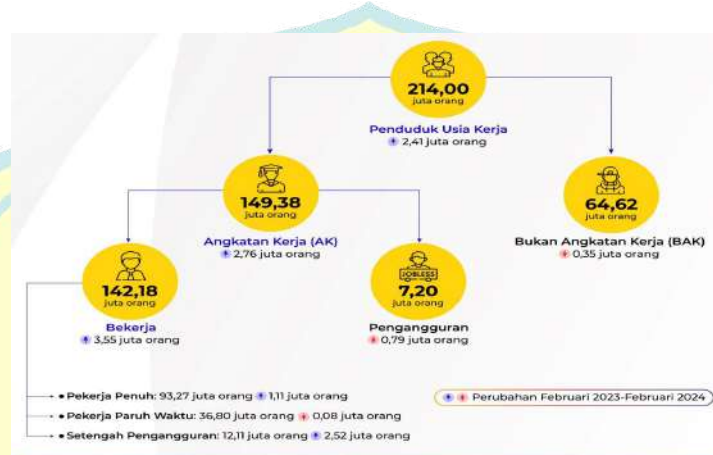
Struktur ketenagakerjaan di Indonesia memiliki karakter yang rumit dan beragam, mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah. Dalam hal ini pekerja merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi dan pembangunan nasional. Jenis-jenis pekerja sangat bervariasi, mulai dari mereka yang bekerja di sektor formal dan informal, di instansi pemerintah maupun swasta, hingga kelompok rentan seperti pekerja lepas, asisten rumah tangga, dan mereka yang bekerja di sektor yang belum sepenuhnya dijangkau oleh regulasi ketenagakerjaan nasional. Keragaman ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang adil dan mampu mengakomodasi semua kelompok masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2024 sebanyak 149,38 juta orang, naik 2,76 juta orang dibanding Februari 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,50 persen poin dibanding Februari 2023.¹

¹ Kadin Indonesia, Struktur Ketenagakerjaan Indonesia Februari (2024), <https://kadin.id/data-dan-statistik/ketenagakerjaan/> diakses pada 10 Mei 2025

Gambar 1.1

Struktur Ketenagakerjaan Indonesia (per Februari 2024)



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Meskipun jumlah angkatan kerja dan tingkat partisipasi dalam dunia kerja terus meningkat, tidak semua kelompok masyarakat merasakan manfaat yang setara dari perkembangan tersebut. Masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama terkait akses dan perlindungan dalam pekerjaan. Kesenjangan masih terlihat nyata dalam berbagai aspek, seperti peluang kerja yang adil, kesenjangan upah antara kelompok tertentu, keterbatasan akses terhadap jaminan sosial, serta minimnya perlindungan hukum yang memadai. Kondisi ini paling dirasakan oleh pekerja di sektor informal dan kelompok pekerja marjinal, yang kerap kali berada di luar jangkauan regulasi ketenagakerjaan formal dan tidak mendapatkan perlindungan yang layak dari negara.

Dalam konteks dinamika ketenagakerjaan Indonesia yang terus berubah, salah satu kelompok pekerja yang kerap terabaikan adalah para pekerja makam. Berbeda dari pekerja informal lainnya seperti tukang parkir, pedagang kaki lima, atau pemulung, pekerja makam memiliki karakteristik pekerjaan yang jauh lebih kompleks karena berhubungan langsung dengan proses kematian yang sarat dengan nilai moral, emosional, dan spiritual. Pekerjaan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menuntut kepekaan sosial dan etika yang tinggi dalam menangani jenazah serta mendampingi keluarga duka. Selain itu, pekerja makam menghadapi tekanan struktural yang khas, seperti kelangkaan lahan pemakaman, sistem pemakaman tumpang, dan tuntutan administratif yang ketat, sehingga menjadikan posisi mereka berbeda dari pekerja informal lain yang umumnya tidak berhadapan dengan aspek moral dan regulasi seketat ini. Perbedaan karakteristik inilah yang membuat pekerja makam menjadi kelompok yang unik dan penting untuk dikaji secara mendalam.

Mereka memiliki peran vital dalam pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU), khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, yang menghadapi keterbatasan lahan pemakaman akibat pertumbuhan penduduk yang pesat. Menurut data dari Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Provinsi DKI Jakarta, hingga tahun 2023, terdapat lebih dari 80 TPU yang tersebar di lima wilayah

kota.² Jumlah pemakaman yang tinggi mencerminkan kebutuhan masyarakat akan layanan pemakaman yang memadai, sekaligus menandakan beban kerja yang cukup berat bagi para pekerja makam. Kondisi kerja dan kesejahteraan mereka sering kali tidak mendapat perhatian dalam kebijakan publik maupun diskursus akademik. Pekerja makam mencakup penggali kubur, penjaga makam, perawat lingkungan makam, dan pelayan jasa pemakaman lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO), pekerjaan seperti penggali makam termasuk dalam kategori sektor informal ekstrem.³ Dalam sektor ini, pekerja tidak memiliki kontrak formal, tidak terdaftar dalam sistem ketenagakerjaan, dan tidak menerima tunjangan dari pemerintah.

Pekerja makam di DKI Jakarta sebenarnya berada dalam struktur dan sistem pengelolaan yang lebih teratur. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pertamanan dan Hutan Kota (sebelumnya Dinas Pertamanan dan Pemakaman) telah mengembangkan skema ketenagakerjaan untuk tenaga pemakaman melalui program Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP). PJLP ini merupakan tenaga kerja kontrak yang dipekerjakan oleh pemerintah daerah untuk berbagai layanan, termasuk pemakaman.⁴ Dengan sistem ini,

²Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta (2023): <https://pertamanan-dki.jakarta.go.id> diakses pada 19 Mei 2025

³ International Labour Organization (ILO). (2022). *World Employment and Social Outlook: Trends 2022*. <https://www.ilo.org> diakses pada 19 Mei 2025

⁴Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta. (2023). Informasi PJLP. <https://tamanhutankota.jakarta.go.id/> diakses pada 20 Mei 2025

pekerja makam di Jakarta, seperti penggali kubur dan petugas kebersihan, mendapatkan pendapatan tetap dan beberapa jaminan kerja, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Meskipun telah terdaftar dalam skema PJLP, para pekerja makam masih menghadapi berbagai tantangan dalam keseharian mereka. Mereka harus menghadapi tuntutan pekerjaan fisik yang berat, fasilitas kerja yang terbatas, dan stigma sosial yang melekat. Pekerjaan sebagai penggali makam dan penjaga area pemakaman tidak hanya memerlukan kekuatan fisik, tetapi juga ketahanan mental yang tinggi. Sering kali, mereka harus bekerja dalam kondisi yang kurang memadai, menggunakan peralatan yang sederhana dan dengan sistem kerja yang tidak stabil. Selain itu, mereka juga tidak mendapatkan pengakuan yang luas sebagai tenaga kerja yang berhak atas perlindungan dan kesejahteraan yang setara dengan sektor formal lainnya.

Kondisi kerja yang dialami oleh para pekerja makam mempengaruhi ketidakpastian finansial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun beberapa di antaranya memiliki pendapatan tetap, jumlah tersebut sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak. Ketidaksetaraan ini semakin parah akibat kurangnya akses ke pelatihan dan pengembangan keterampilan yang seharusnya bisa membuka peluang kerja tambahan atau peningkatan karier. Tanpa dukungan program pemberdayaan, para pekerja makam sering terjebak

dalam pekerjaan berupah rendah, membuat mereka sulit bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif dan membutuhkan keterampilan lebih tinggi. Selain itu, kurangnya jaminan kerja yang layak dan perlindungan sosial yang memadai juga mengurangi motivasi mereka. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kualitas dan efisiensi layanan pemakaman yang mereka sediakan untuk masyarakat.

Secara sosial, pekerja makam sering mengalami marginalisasi yang bersifat simbolik dan struktural. Profesi mereka sering diasosiasikan dengan hal-hal negatif seperti kesialan dan dianggap "tidak suci" oleh sebagian masyarakat. Stigma ini muncul karena pekerjaan mereka terkait erat dengan kematian dan aspek spiritual, yang dalam budaya Indonesia masih dianggap tabu. Akibatnya, pekerja makam sering dipandang rendah dan dijauhi dalam interaksi sosial di lingkungan mereka. Pandangan stereotipikal ini berdampak buruk pada kualitas hubungan sosial mereka, baik di komunitas maupun di tempat kerja. Banyak dari mereka enggan mengungkapkan profesi mereka karena takut akan perlakuan diskriminatif. Hal ini memengaruhi kepercayaan diri dan harga diri mereka sebagai individu yang berkontribusi untuk kepentingan publik.

Selain itu, kurangnya representasi pekerja makam dalam media, kebijakan publik, dan ruang akademik memperkuat ketidaknampakan sosial mereka. Mereka jarang dilibatkan dalam diskusi atau pengambilan keputusan

terkait pengelolaan pemakaman, meskipun memiliki pengetahuan praktis yang penting. Ketidakhadiran suara mereka dalam kebijakan membuat kondisi sosial-ekonomi mereka semakin terabaikan, sulit mendapatkan perhatian dan perlindungan yang layak dari pemerintah dan masyarakat. Dengan terus memposisikan pekerja makam sebagai kelompok marginal yang tidak memiliki akses ke pengakuan sosial dan hak-hak dasar, ketimpangan sosial akan semakin melebar.

Hal serupa juga terjadi di TPU Pondok Ranggon, salah satu pemakaman terbesar di Jakarta, yang menjadi tempat kerja bagi ratusan pekerja. Para pekerja makam, seperti penggali kubur dan penjaga keamanan, menghadapi kondisi kerja yang berat dan tidak menentu. Mereka sering bekerja dalam situasi dengan perlindungan yang minim, baik dari segi keselamatan maupun jaminan sosial. Banyak dari mereka tidak memiliki kontrak tetap, tanpa asuransi, dan menerima upah harian yang tidak sebanding dengan risiko pekerjaan mereka. Meskipun memiliki peran penting dalam proses pemakaman yang kaya akan nilai sosial dan spiritual, para pekerja ini jarang dilibatkan dalam diskusi mengenai pengelolaan pemakaman. Mereka lebih sering dianggap sebagai pelengkap teknis daripada bagian dari layanan publik yang vital. Tidak ada forum resmi untuk mereka menyampaikan kebutuhan, mengusulkan perbaikan, atau menuntut hak-hak dasar seperti upah yang layak dan jaminan kesehatan.

Ketika pandemi COVID-19 melanda, TPU Pondok Ranggon menjadi salah satu lokasi utama untuk pemakaman jenazah pasien COVID-19. Beban kerja para pekerja makam meningkat drastis, namun respons pemerintah terhadap kondisi mereka tetap minim. Mereka harus menggali puluhan makam setiap hari dengan alat yang terbatas, tanpa perlindungan kesehatan yang memadai, dan terus menghadapi ketidakpastian ekonomi. Situasi ini menunjukkan jelas bahwa ketidaknampakan sosial para pekerja makam tidak hanya terjadi dalam wacana, tetapi juga tercermin dalam praktik pengelolaan pemakaman. Ketika hak dan suara mereka diabaikan, mereka akan terus terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural dan ketidakadilan sosial.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam pada permasalahan sosial ekonomi ini. Fenomena strategi bertahan hidup dan ekonomi moral yang dimanifestasikan dalam bentuk solidaritas antar pekerja bersifat kompleks dan terikat kuat pada konteks realitas sosial harian mereka. Pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa strategi komunal ini muncul tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan interpretasi yang valid mengenai dinamika adaptasi yang terjadi. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul penelitian “Strategi Bertahan Hidup Pekerja Makam dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi dan Sosial : Studi Kasus di Taman Pemakaman Umum (TPU) Pondok Ranggon”. Pemilihan terminologi 'Strategi

Bertahan Hidup' dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai payung besar untuk menggambarkan kondisi eksistensial masyarakat prekarius di TPU Pondok Ranggon dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Istilah ini merujuk pada upaya sistematis individu dalam menjaga kelangsungan hidupnya di tengah keterbatasan. Namun, untuk membedah mekanisme tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan lensa 'Strategi Adaptasi' untuk melihat perubahan perilaku aktor terhadap struktur yang dilakukan demi mencapai tujuan bertahan hidup tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Keberagaman ketenagakerjaan di Indonesia menghadirkan tantangan dalam memastikan keadilan dan perlindungan bagi semua pekerja, termasuk pekerja makam yang sering terabaikan. Mereka memainkan peran penting dalam pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU), tapi sering kali tidak mendapatkan pengakuan atau kesejahteraan yang layak. Untuk bertahan hidup, para pekerja makam, seperti penggali kubur dan penjaga makam, menerapkan berbagai strategi. Mereka sering mencari pekerjaan tambahan, mengandalkan jaringan sosial, dan melakukan tawar-menawar untuk mendapatkan upah yang lebih baik. Meskipun DKI Jakarta telah menerapkan sistem kontrak melalui skema Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP), kondisi kerja yang sulit dan stigma sosial tetap menjadi tantangan besar.

TPU Pondok Ranggon, salah satu pemakaman terbesar di Jakarta, di mana kondisi ini semakin nyata. Selain beban fisik, pekerja menghadapi tekanan ekonomi

dan sosial yang berkelanjutan, terutama selama lonjakan pemakaman akibat pandemi COVID-19. Kurangnya perhatian terhadap kondisi kerja, perlindungan sosial, serta partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan terkait pemakaman memperburuk ketidaknampakan sosial pekerja makam. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ekonomi dan sosial pekerja makam di TPU Pondok Ranggon dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari?
2. Strategi apa saja yang diterapkan oleh pekerja makam untuk bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Melihat kondisi ekonomi dan sosial pekerja makam di TPU Pondok Ranggon, termasuk tingkat kesejahteraan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka.
2. Mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pekerja makam, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun adaptasi lainnya dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi ekonomi dan ketahanan hidup kelompok marginal.
2. Menjadi referensi dalam memahami bagaimana kelompok pekerja dengan kondisi ekonomi rendah mengembangkan strategi bertahan hidup dalam lingkungan kerja yang penuh tantangan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian lain yang membahas ketahanan ekonomi dan sosial pekerja sektor informal, terutama di bidang pemakaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola TPU dalam merancang kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan pekerja makam.
2. Dapat digunakan oleh organisasi sosial atau LSM yang bergerak di bidang kesejahteraan pekerja informal untuk merancang program pemberdayaan yang lebih efektif bagi pekerja makam.

1.5 Tinjauan Literatur

Sebagai bagian dari strategi bertahan hidup, pekerja makam perlu melakukan upaya terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini

mencakup pengembangan keterampilan melalui pelatihan, pengelolaan keuangan yang efektif, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Dengan menciptakan jaringan dukungan sosial dan memperkuat hubungan dengan komunitas, pekerja makam dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi diri mereka dan keluarga. Selain itu, advokasi untuk hak-hak dan pengakuan atas kontribusi mereka dalam masyarakat dapat meningkatkan kondisi kerja dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas lebih lagi terkait strategi yang dilakukan oleh pekerja makam dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.

Penelitian-penelitian mengenai strategi bertahan hidup pekerja makam ini terdiri dari beberapa bagian. Pertama, kajian yang lebih memfokuskan kepada strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh masyarakat yang tinggal di suatu kawasan, kaum migran, buruh tani hingga para pedagang. (Baiq, et.al. 2022; Mohammad, 2019; Yuni, et.al. 2019; Hayat, 2012; Dewi, et.al. 2022; Zainuri, et.al. 2022; Yeni, et.al. 2021; M Chairul, 2019). Berdasarkan studi-studi tersebut, secara garis membahas strategi atau cara yang dilakukan para aktor utama dalam penelitian tersebut. Mulai dari dengan mengidentifikasi tiga strategi: (1) strategi aktif (diversifikasi pendapatan), (2) strategi pasif (pengurangan pengeluaran), dan (3) strategi jaringan (memanfaatkan hubungan sosial). Kemudian menerapkan strategi bertahan hidup yang mencakup berutang dan mencari pekerjaan, dengan tujuan mendapatkan tempat tinggal yang murah dan akses ke bantuan. Serta berusaha memenuhi kebutuhan dasar dengan menjual barang setiap hari, meskipun pendapatannya tidak selalu stabil. Dan membangun jaringan

solidaritas di antara sesama pedagang, saling membantu dan menjaga kepercayaan untuk bertahan dalam kehidupan yang keras.

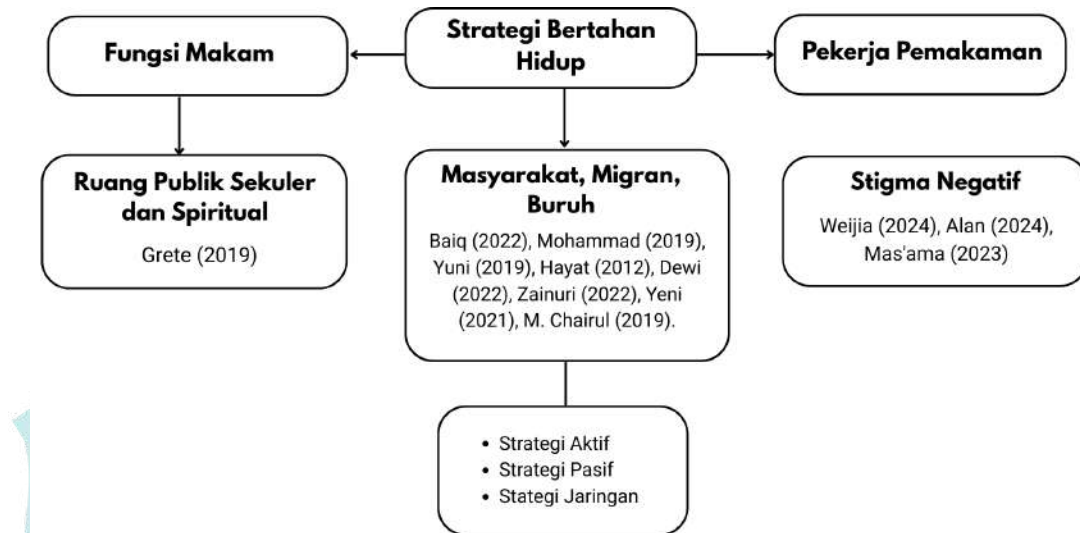
Kedua, kajian yang memfokuskan pada fungsi dari pemakaman. (Grete, et.al. 2019). Membahas peran pemakaman perkotaan dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Dengan meningkatnya populasi, pemakaman di kota diharapkan menjadi ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan. Dalam pemakaman modern, terjadi pergeseran fungsi, sehingga tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir tetapi juga sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh siapapun. Pemakaman dapat dianggap sebagai ruang sekuler dan spiritual yang mempromosikan toleransi agama melalui empati emosional.

Ketiga, penelitian yang membahas terkait pekerja pemakaman. (Weijia, et.al. 2024; Alan, 2024; Mas'ama, et.al. 2023). Pekerja pemakaman sering kali menghadapi stigma sosial yang negatif. Istilah "pemakaman" dihindari, dan banyak yang merujuk pada industri ini sebagai "industri ini" untuk menghindari konotasi negatif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pekerja sosial dapat mengisi kekurangan layanan, dengan fokus pada dukungan psikososial bagi keluarga yang berduka dan staf pemakaman.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1.1

Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber : Olah data peneliti, 2025

Tabel 1.1

Tinjauan Literatur Sejenis

No	Judul	Metode Penelitian	Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Merak Situbondo di <i>Enclave Area</i> Jurnal Analisa Sosiologi, Oktober 2022, 11 (4):665-691 Baiq Lily Handayani, dkk	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	<i>Survival Strategy</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah melihat bagaimana kelompok masyarakat mengembangkan strategi untuk bertahan hidup di lingkungan yang menantang.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada masyarakat di Kampung Merak yang berada di enclave area dengan konflik dengan Taman Nasional, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pekerja makam di Taman Pemakaman Umum Pondok Ranggon.
2.	Strategi Mempertahankan	Pendekatan Fenomenologi	Mekanisme <i>Survival</i> dan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti

No	Judul	Metode Penelitian	Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Hidup Kaum Migran Penghuni Makam Rangkah Di Kota Surabaya Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community, Vol. 1, No. 1, Mei 2019, 47-58 Mochamad Aan Sugiharto	dengan Wawancara Mendalam	Urbanisasi	peneliti adalah sama-sama menekankan pada strategi bertahan hidup dalam konteks ekonomi dan sosial yang sulit.	adalah penelitian ini fokus pada migran yang tinggal di makam, sementara penelitian peneliti berfokus pada pekerja di pemakaman tanpa batasan khusus pada migran.
3.	Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang Artikel Jurnal, JISPO VOL. 9 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2019 Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi dan Indraddin	Pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif	Strategi Bertahan Hidup	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti bagaimana kelompok masyarakat (buruh tani dan pekerja makam) mengembangkan strategi untuk bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada buruh tani di Kecamatan Danau Kembar, sementara penelitian peneliti berfokus pada pekerja makam di Taman Pemakaman Umum Pondok Ranggan.
4.	Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL) Artikel Jurnal, Sosiologi Reflektif, Volume 6, Nomor 2, April 2012 Muhammad Hayat	Pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam	Strategi Bertahan Hidup dan Solidaritas Mekanik	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti mengembangkan strategi untuk bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi dan sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada pedagang kaki lima terlibat dalam sektor informal perdagangan, sementara pekerja makam terlibat dalam pengelolaan pemakaman.
5.	Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pedagang Kecil di Pasar Koga, Kecamatan Kedaton	Penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif	Strategi Bertahan Hidup dan Teori Perubahan Sosial	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti bagaimana kelompok masyarakat mengembangkan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini pedagang pasar tradisional menghadapi masalah terkait penurunan omset dan pembatasan aktivitas akibat

No	Judul	Metode Penelitian	Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Kota Bandar Lampung) Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 24, No. 1 Maret 2022: 39-56 Dewi Ayu Hidayati, Siti Habibah dan Yuni Ratnasari			strategi untuk bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi dan sosial.	pandemi, sedangkan penelitian peneliti pekerja makam mungkin berhadapan dengan tantangan yang lebih berkaitan dengan stigma dan kondisi kerja di lingkungan pemakaman.
6.	Strategi Survival dan Determinan Pendapatan UMKM Di Area Makam Bung Karno Dalam Era Pandemi Covid-19 Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 19, No.2, September 2022 : 201-210 Zainuri, Elbi Nugraha, Moh. Saleh dan M. Fathorrazi	Metode Kualitatif dengan wawancara langsung dan penyebaran kuesioner	Strategi <i>Survival</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti bagaimana kelompok masyarakat (UMKM dan pekerja makam) mengembangkan strategi untuk bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi dan sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini pekerjaan UMKM terlibat dalam berbagai usaha informal, sementara pada penelitian peneliti pekerja makam memiliki fokus yang lebih spesifik pada pekerjaan pengelolaan pemakaman.
7.	Strategi Bertahan Hidup Petani Salak Terhadap Dampak Covid-19 Di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8 (8) (2021): 2806-2814 Yeni Oktavia, Mia Aulina Lubis	Metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Strategi Bertahan Hidup	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji strategi bertahan hidup individu atau kelompok dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini fokus pada petani dan hasil pertanian, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pekerja makam dan konteks pemakaman.
8.	Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru	Menggunakan metode deskriptif	Strategi Bertahan Hidup	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini petani

No	Judul	Metode Penelitian	Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 3, Nomor 1 (2019): 50-58 M Chairul Basrun Umanailo	dengan pendekatan kualitatif.		sama-sama mengkaji bagaimana individu atau kelompok beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang sulit, baik itu petani atau pekerja makam.	padi gogo fokus pada sektor pertanian dan hasil pertanian, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pekerja makam dan konteks pemakaman.
9.	<i>Urban cemeteries' potential as sites for cultural encounters</i> Artikel Jurnal, Mortality 2019, VoL. 24, no. 3, 333–356 Grete Swensen & Margrete Skår	<i>Focus Group Interviews</i>	<i>Public Space and Multifunctionality of Cemeteries</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas pemakaman sebagai ruang penting dalam masyarakat dan menyoroti interaksi sosial yang terjadi di ruang pemakaman	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih menekankan pada potensi pemakaman sebagai ruang untuk pertemuan budaya, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada tantangan yang dihadapi pekerja makam dalam konteks ekonomi dan sosial.
10.	<i>Social work and funeral service: A proposed framework for practice</i> International Social Work Volume 67, Issue 3, May 2024, Pages 834-846 Weijia Tan, Ka Tat Tsang, Jian Su and Kedi Zhao	<i>Descriptive Analysis</i>	<i>Funeral Social Work</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas masalah kematian dan layanan pemakaman serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan konteks sosial para pekerja dan individu yang terlibat	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih fokus pada integrasi layanan sosial dalam industri pemakaman secara umum, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada strategi bertahan hidup pekerja makam dalam konteks spesifik
11.	<i>Strategic changes in talent development and leadership management in the funeral service industry in Hong Kong</i> Public Administration and Policy Vol. 27 No. 3, 2024 pp. 291-303	<i>Qualitative Approach and Thematic Analysis</i>	<i>Funeral Social Work and SSLD System</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas topik yang terkait dengan kematian dan industri pemakaman, menekankan pentingnya pemahaman konteks	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada integrasi layanan sosial dalam industri pemakaman, sementara penelitian peneliti lebih menekankan pada strategi bertahan hidup khusus untuk pekerja

No	Judul	Metode Penelitian	Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Alan Leung			emosional dan sosial serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	makam.
12.	<i>Death, Funeral Rituals, and Stigma: Perspectives from Mortuary Workers and Bereaved Families</i> Pastoral Psychology (2023) 72:305–316 Mas'ama, Apris A. Adu, Beatriks Novianti Bunga, Andrian Liem dan Indra Yohanes Kiling	<i>Qualitative Approach and Thematic Analysis</i>	<i>Funeral Protocols and Mortuary Workers' Role</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas tema yang terkait dengan kematian, praktik pemakaman, dan tantangan emosional serta sosial yang dihadapi oleh individu yang terlibat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada pengalaman baik keluarga yang berduka, sedangkan penelitian peneliti secara khusus menekankan pada strategi bertahan hidup pekerja makam.

Sumber : Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Strategi Bertahan Hidup (*Livelihood Strategy*)

Strategi bertahan hidup atau adaptasi dikembangkan oleh John W. Bennett dalam bukunya *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (1976). Dalam pandangannya, adaptasi merupakan proses yang bersifat dinamis dan berlangsung secara terus-menerus, di mana individu atau kelompok menanggapi perubahan serta tekanan dari lingkungan, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun ekonomi. Bennett menekankan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya tunduk pada lingkungan, melainkan agen aktif yang mampu memilih dan menciptakan bentuk-bentuk adaptasi tertentu.

Proses ini terjadi melalui hubungan timbal balik antara kehendak individu (agensi) dan struktur sosial yang membatasi sekaligus membentuk pilihan-pilihan mereka (Bennett, 1976). Proses adaptasi di sini memiliki jangkauan yang luas dan dapat dikatakan mencakup hampir seluruh pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Bennett juga mengungkapkan bahwa perilaku dapat dianggap adaptif hanya jika berkaitan dengan pencapaian tujuan atau penyelesaian suatu masalah. Secara lebih spesifik, perilaku adaptif merujuk pada usaha untuk menghadapi berbagai hambatan yang kompleks, seperti keterbatasan atau kelangkaan sumber daya, dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau memenuhi harapan.

Konsep adaptasi sendiri tidak mengharuskan adanya bukti langsung tentang apakah suatu perilaku benar-benar adaptif atau tidak. Setiap bentuk perilaku bisa dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian terhadap lingkungan, dengan tujuan untuk meraih hasil yang diinginkan atau mengatasi tantangan yang ada. Menurut Bennet, strategi adaptasi dibedakan kedalam beberapa bagian, yaitu adaptive behavior (perilaku adaptif), adaptive strategies (strategi adaptif) dan adaptive processes (proses-proses adaptif).⁶ Adapun penjelasan untuk ketiganya, yaitu :

1. Perilaku Adaptif (*Adaptive Behavior*)

Perilaku adaptif merupakan mekanisme pokok atau cara berhubungan dengan orang yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah.

⁵ Abdul Ghoni Muhtarom, Objek Wisata Religi Di Saat Pandemi Covid-19 : Strategi Bertahan Hidup Masyarakat yang Bekerja Di Sekitar Makam Sunan Kudus, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021) Hal. 43-44

⁶ Abdul Ghoni Muhtarom, Objek Wisata Religi Di Saat Pandemi Covid-19 : Strategi Bertahan Hidup Masyarakat yang Bekerja Di Sekitar Makam Sunan Kudus, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021) Hal. 46

2. Strategi Strategi Adaptif (*Adaptive Strategies*)

Strategi adaptif adalah pola pola yang dibentuk dari berbagai penyesuaian terpisah yang orang-orang temukan dan bertujuan untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber dan untuk menyesuaikan permasalahan yang menyerang mereka.

3. Proses Proses Adaptif (*Adaptive Processes*)

Proses proses adaptif merupakan perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama yang dilakukan berulang-ulang dengan berbagai strategi atau membuat berbagai penyesuaian.

Sintesis Konsep Strategi Bertahan Hidup dan Adaptasi, di mana kedua konsep ini saling berinteraksi secara hirarkis dalam penelitian ini. Strategi Adaptasi merupakan respon perilaku sosiologis aktor terhadap tekanan ekologis dan birokrasi, seperti kelangkaan lahan dan perbedaan status kerja. Sinergi antara penyesuaian perilaku (adaptasi) inilah yang membentuk Strategi Bertahan Hidup yang utuh. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup tidak dapat dipandang sebagai kondisi statis, melainkan sebuah proses dinamis yang mustahil terwujud tanpa adanya kemampuan adaptasi aktor terhadap perubahan lingkungan perkotaan.

1.6.2 Ekonomi Moral

Istilah "ekonomi moral" pertama kali diperkenalkan oleh sejarawan Inggris, Edward Palmer Thompson, melalui artikelnya yang berjudul “The Moral Economy of the English Crowd in the Eighteenth Century” (1971). Thompson memakai konsep ini untuk menguraikan tindakan kolektif dan perilaku masyarakat kelas bawah (khususnya petani dan buruh) dalam menghadapi konteks sosial dan ekonomi yang menekan di Inggris pada abad ke-18. Menurut pandangan Thompson, ekonomi moral adalah sebuah tatanan yang mencakup nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang menjadi landasan hubungan ekonomi dalam masyarakat tradisional. Dalam tatanan ini, relasi ekonomi tidak hanya beroperasi berdasarkan prinsip rasionalitas pasar atau pengejaran keuntungan pribadi (market economy), tetapi justru berakar pada rasa keadilan, solidaritas, dan kelayakan moral yang dianut bersama oleh komunitas.⁷

Dengan kata lain, komunitas tersebut memegang standar moralitas mereka sendiri mengenai apa yang dianggap adil dan pantas dalam praktik-praktik ekonomi, seperti penetapan harga pangan, penentuan upah, atau cara distribusi sumber daya. Thompson menyoroti bahwa apabila prinsip-prinsip moral tersebut dilanggar oleh kekuatan pasar bebas atau kebijakan pemerintah, contohnya melalui kenaikan harga gandum yang tidak wajar, maka rakyat akan memberikan reaksi. Reaksi ini terwujud dalam bentuk protes moral, seperti kerusuhan pangan (food riots). Dari perspektif mereka, aksi tersebut tidak dipandang sebagai tindak kriminal atau pemberontakan,

⁷ Norbert Götz (2015) ‘Moral economy’: its conceptual history and analytical prospects, *Journal of Global Ethics*, 11:2, 147-162

melainkan sebagai upaya untuk membela tatanan ekonomi moral yang mereka yakini benar.

1.6.3 Pekerja Makam

Pekerja makam merujuk pada individu yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan pemakaman. Mereka terdiri dari berbagai profesi, termasuk petugas pemulasaraan jenazah, penggali kubur, staf krematorium, serta pengelola rumah duka dan taman pemakaman. Tugas mereka mencakup persiapan jenazah, pengaturan lokasi peristirahatan terakhir, dan pelaksanaan upacara pemakaman. Meskipun sering dianggap sebagai pekerjaan teknis, mereka memiliki peran penting dalam memastikan proses pemakaman berlangsung dengan bermartabat, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan spiritual keluarga yang ditinggalkan.⁸

Selain menjalankan prosedur pemakaman, pekerja makam juga berinteraksi langsung dengan keluarga yang sedang berduka. Mereka menjadi saksi atas berbagai ekspresi kehilangan dan harus menjaga profesionalisme sekaligus menunjukkan empati. Dalam hal ini, pekerja makam seringkali menjadi dukungan awal bagi keluarga yang berduka, baik secara emosional maupun logistik. Mereka juga membantu dalam pengambilan keputusan penting terkait bentuk pemakaman, waktu pelaksanaan, dan aspek seremonial lainnya.

⁸ Tan, W., Tsang, K. T., Su, J., & Zhao, K. (2023). *Social work and funeral service: A proposed framework for practice. International Social Work*, 67(3), 834–846.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Konsep strategi bertahan hidup dari John W. Bennett menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana pekerja makam di TPU Pondok Ranggon menanggapi berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, pekerja makam dipandang sebagai agen aktif yang berupaya menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kebijakan melalui perilaku, strategi, dan proses adaptif. Mereka tidak sekadar pasif menerima kondisi kerja yang keras dan pendapatan yang tidak menentu, tetapi mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan keluarga, seperti kerja tambahan, solidaritas antar pekerja, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Sementara itu, konsep ekonomi moral dari E.P. Thompson memberikan kerangka nilai yang menjelaskan motivasi moral dan sosial di balik tindakan pekerja makam dalam menjalani kehidupan ekonominya. Bagi para pekerja ini, praktik ekonomi yang mereka lakukan tidak semata-mata didorong oleh logika pasar atau keuntungan pribadi, tetapi juga oleh rasa keadilan, solidaritas, dan kepantasan sosial yang hidup di komunitas mereka. Misalnya, adanya praktik saling membantu antarpekerja saat salah satu mengalami kesulitan ekonomi atau kematian keluarga menunjukkan adanya moralitas bersama yang mengatur perilaku ekonomi mereka. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari mekanisme bertahan hidup mereka di tengah keterbatasan ekonomi.

Sehingga hubungan antara strategi bertahan hidup dan ekonomi moral terlihat dalam bagaimana pekerja makam memadukan dimensi rasional (strategi adaptif) dan dimensi normatif (nilai moral) dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi. Strategi bertahan hidup menjelaskan bagaimana mereka beradaptasi dan bertindak secara praktis, sedangkan ekonomi moral menjelaskan mengapa tindakan tersebut muncul dan dijalankan dengan semangat solidaritas serta rasa keadilan sosial. Keduanya berkesinambungan untuk membentuk cara pekerja makam menafsirkan, mengatur, dan mempertahankan kehidupan mereka di tengah kondisi kerja yang penuh tantangan.

Skema 1.2
Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti, 2025

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang mengeksplorasi makna pada individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial.⁹ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi dalam pendekatan kualitatif yang melibatkan pengkajian secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu, baik tunggal maupun lebih dari satu. Kasus yang dikaji memiliki batasan pada waktu dan aktivitas tertentu, sehingga peneliti perlu menghimpun data secara mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu.¹⁰ Singkatnya, penelitian ini meneliti detail fitur internal setiap kasus serta situasi di sekitarnya.¹¹ Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan studi kasus risetnya pada strategi bertahan hidup para pekerja makam di Taman Pemakaman Umum (TPU) Pondok Ranggon.

Intelligentia - Dignitas

⁹John Ward Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" (California: Sage Publications, 2014). hlm. 244.

¹⁰Ibid, hlm. 287.

¹¹William Lawrence Neuman, Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition, (Edinburgh : Pearson Education Limited, 2014), hlm. 42

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dianggap mampu menjawab masalah-masalah penelitian. Pada konteks pendekatan kualitatif, subjek penelitian lebih dikenal dengan sebutan informan, narasumber, partisipan, atau teman dan guru dalam penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para pekerja pemakaman di Taman Pemakaman Umum (TPU) Pondok Ronggon, Jakarta Timur. Namun peneliti menentukan subjek penelitian sebanyak 8 orang yang terdiri dari 3 orang PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perseorangan), 3 orang PHL (Pekerja Harian Lepas), 1 orang admin dan 1 orang bidang keamanan serta 2 orang perwakilan keluarga duka. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, artinya subjek dipilih atas asumsi bahwa mereka sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian serta diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Jenis Informan	Nama	Usia	Lama Bekerja	Status
1.	Informan Utama	Nurdin Suparna	48 Tahun	11 Tahun	PJLP
2.	Informan Utama	Yuliswanto	43 Tahun	8 Tahun	PJLP
3.	Informan Utama	Ade Sofyan	32 Tahun	10 Tahun	PHL
4.	Informan Utama	M.Mahdi	53 Tahun	11 Tahun	PHL

No.	Jenis Informan	Nama	Usia	Lama Bekerja	Status
5.	Informan Utama	Jayadi	45 Tahun	6 Tahun	Admin
6.	Informan Pendukung	Enung Cahya	41 Tahun	9 Tahun	PJLP
7.	Informan Pendukung	Urip Putra	37 Tahun	6 Tahun	PHL
8.	Informan Pendukung	Yanti	42 Tahun	6 Tahun	Keamanan
9.	Informan Pendukung	Lidyawati	-	-	Keluarga Duka
10.	Informan Pendukung	Londoran	-	-	Keluarga Duka

Sumber : Olah data peneliti, 2025

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Pondok Ranggon, yang terletak di Jalan TPU Pondok Ranggon No.1, RT.7 RW.4, Pondok Ranggon, Cipayung, Jakarta Timur, Jakarta, yang merupakan salah satu pemakaman terbesar di DKI Jakarta. TPU ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah pekerja makam yang cukup banyak dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Untuk waktu pelaksanaan, penelitian ini dimulai sejak Mei sampai dengan Agustus 2025 atau selama 3 bulan.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang berusaha memahami strategi bertahan hidup para pekerja makam di Taman Pemakaman Umum

(TPU) Pondok Ranggon dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengamati aktivitas para pekerja makam, berinteraksi dengan mereka dalam keseharian, serta mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pekerja makam dan pihak terkait guna menggali lebih dalam mengenai strategi yang mereka gunakan untuk bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat, menafsirkan, dan menganalisis realitas kehidupan mereka sebagai bagian dari penelitian ini.

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah interaksi langsung yang terjadi antara peneliti dan informan dengan maksud untuk mendapatkan data yang rinci dari informan mengenai permasalahan yang diteliti.¹² Peneliti melaksanakan wawancara secara tatap muka (face to face) langsung di lokasi penelitian, yakni TPU Pondok Ranggon, Jakarta Timur, bersama informan yang terdiri dari Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP), Pekerja Harian Lepas (PHL), serta perwakilan keluarga ahli waris. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel dengan

¹² John Ward Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 224

mengajukan pertanyaan tambahan untuk memperdalam penggalian informasi mengenai jaringan patron-klien dan relasi sosial di lapangan. Seluruh percakapan direkam menggunakan alat pendukung berupa perekam suara serta catatan lapangan untuk menjaga keaslian data.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan observasi partisipatif di area pemakaman TPU Pondok Ranggon. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara detail aktivitas harian pekerja, mulai dari proses penggalian makam, perawatan nisan, hingga interaksi ekonomi moral yang terjadi saat pekerja melayani keluarga duka. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut berinteraksi dalam keseharian mereka untuk memahami realitas prekarius dan dinamika solidaritas di antara para pekerja. Terakhir, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumen berupa tulisan, gambar, dan karya monumental dari seseorang untuk mengumpulkan data.¹³ Dokumentasi ini berupa foto-foto aktivitas di lapangan, arsip terkait pengelolaan makam, serta catatan tertulis lainnya yang relevan. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi bertahan hidup pekerja makam dalam menghadapi kendala struktural dan keterbatasan lahan di perkotaan.

1.7.6 Prosedur Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

¹³ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2019) hlm.275

Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan melakukan transkripsi data, yaitu memindahkan hasil rekaman wawancara mendalam ke dalam bentuk tulisan secara utuh. Melalui transkrip tersebut, peneliti melakukan reduksi data dengan mengamati dan memilah temuan-temuan kunci terkait strategi bertahan hidup, jaringan patron-klien, dan praktik ekonomi moral pada pekerja makam di TPU Pondok Ranggon.

Dalam proses ini, peneliti membaca transkrip secara berulang untuk mengidentifikasi dan memilah pernyataan informan ke dalam tema-tema tertentu yang relevan, misalnya, pernyataan mengenai "bantuan sukarela" dan "keikhlasan" dikelompokkan ke dalam tema ekonomi moral, dll. Pada tahap interpretasi, peneliti mengonstruksikan temuan lapangan untuk melihat bagaimana perbedaan status kerja (PJLP dan PHL) mempengaruhi perilaku adaptif mereka di tengah krisis lahan pemakaman. Peneliti kemudian menyusun narasi tersebut secara sistematis dengan mengaitkan hasil data ke dalam kerangka konsep yang relevan, untuk membedah landasan etis di balik transaksi jasa antara pekerja dan keluarga duka. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika sosial-ekonomi di balik pelayanan adab kematian di perkotaan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dijabarkan dalam lima bab, yakni satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi penjabaran latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian. Pada latar belakang permasalahan berisikan fenomena atau permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Peneliti akan menjelaskan alasan mengapa permasalahan tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut. Kemudian, peneliti akan menjelaskan permasalahan penelitian yang akan dijelaskan secara rinci di bab pembahasan. Selanjutnya, bagian pembahasan dijabarkan dalam bab II, III, dan IV, yang ketiganya merupakan hasil temuan dan analisis peneliti selama penelitian. Bab II berisikan gambaran umum TPU Pondok Ranggon, Jakarta Timur. Kemudian, pada bab III peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan terkait keadaan ekonomi dan sosial para pekerja makam, serta strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.. Sedangkan pada bab IV peneliti akan mengaitkan konsep teori dengan hasil temuan di lapangan. Terakhir, pada bab V akan berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.